

## IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SELF- RELIANCE MAHASANTRI PESANTREN LUHUR SABILLUSALAM

Euis<sup>1</sup>, Hindun<sup>2</sup>

[euis.22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:euis.22@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [hindun@uinjkt.ac.id](mailto:hindun@uinjkt.ac.id)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance mahasiswa di pesantren luhur sabilussalam, Bentuk hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance mahasiswa di Pesantren Luhur Sabilussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian fenomenologis dengan pendekatan naturalistic. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dengan menggunakan metode triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual di Pesantren Luhur Sabilussalam sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengajar maupun pengasuh Pesantren Luhur Sabilussalam melalui konsep keteladanan dan pembiasaan. Adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri adalah adanya sikap dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, disiplin dan jujur. Sedangkan implementasi hidden curriculum dalam pengembangan self-reliance cukup efektif dengan terbentuknya kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian perilaku (behavioral autonomy) dan kemandirian nilai (values autonomy).

**Kata Kunci:** Hidden Curriculum, Kecerdasan Spiritual, Self-Reliance

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. ( Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Volume 2 No. 1).

Pendidikan formal di sekolah hanya akan mencerdaskan intelektua anak jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Akibatnya, “anak-anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering darinilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari” (Maghfiroh, 2017).

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Para pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa Pendidikan Islam disamping berupaya

membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya (Mujib & Mudzakkir, 2017).

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi setiap jiwa. Sepanjang sejarah dan zaman, manusia mengagumi kapasitas mental dan kemampuan nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Sehingga, cara berpikir lainnya sangatlah tidak penting. Cara berpikir dan cara pandang seperti ini telah menghasilkan orang-orang terpelajar yang memiliki pikiran yang cerdas, namun sikap, perilaku, dan gaya hidup mereka sangat bertolak belakang dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi namun gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosial. Karena, mereka mempunyai kepribadian ganda dengan otak dan hati yang tidak menyatu (Rahmawati, 2016).

Inti dari kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Pengalaman merupakan suatu hal yang bukan sekedar bermain, melainkan kegiatan yang dibutuhkan anak untuk bertumbuh. Kemandirian berarti kemampuan mengambil inisiatif, mengatasi masalah, dan melakukan sesuatu tanpa bergantung pada siapa pun. Oleh karena itu, tindakan ini ditunjukkan oleh keinginan untuk melakukan sesuatu. Seperti, membantu orang lain dan juga kemandirian perlu dilatih sejak dini. Kemandirian erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang memiliki citra diri, harga diri, dan pengaturan diri. Perkembangan kemandirian pada anak usia dini dapat dijelaskan dari perilaku dan kebiasaan anak tertentu. (Rantina, 2015).

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang mempunyai aspek di luar kurikulum tertulis dan dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, dan keyakinan yang tidak dirinci dalam kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi juga dikatakan sebagai transformasi moral, nilai, dan makna dari pengalaman yang dialami siswa selama menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Selain itu, “kurikulum tersembunyi” yang memuat pengalaman siswa yang dihasilkan dari apa yang dilihat, didengar, dan dialami di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mengembangkan kecerdasan emosional dan rasa percaya diri siswa (Caswita, 2013).

Kurikulum tersembunyi tidak membahas persoalan isi, namun lebih fokus pada proses apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya, ketika sebuah sekolah atau suatu lembaga mengharuskan siswanya mengenakan seragam, yang sebenarnya mereka ajarkan kepada siswanya adalah hal-hal seperti kesetaraan dan keharmonisan.

Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan baik dalam muatan pendidikan formal maupun dalam interaksi sosial di pesantren. Kurikulum tersembunyi ini sulit untuk didefinisikan dengan jelas karena bervariasi dari siswa ke siswa dan pengalaman mereka dan terus berubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Konsep kurikulum tersembunyi diwujudkan dalam kenyataan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya menyampaikan ilmu-ilmu yang tertuang dalam kurikulum formal. Ada berbagai kritik terhadap makna sosial, landasan politik, dan hasil budaya dari kegiatan pendidikan kontemporer di balik kurikulum tersembunyi (Mustaghfiroh, 2014).

Salah satu Pondok Pesantren yang mengimplementasikan kurikulum tersembunyi di dalamnya pengembangan kecerdasan spiritual dan Diri-Reliance mahasiswa adalah Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam. Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa atau lebih dikenal dengan pesantren mahasiswa. Dari sekian banyak lembaga pendidikan pesantren mahasiswa Sabilussalam merupakan lembaga pendidikan yang melahirkan generasi dengan

pemahaman Islam secara integral dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat dan umat berdasarkan al-Quran dan Hadis sesuai dengan visi yang ada. namun juga diperkuat dengan “ Tiga Pillar Sabilusslam” yang didalamnya merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mahasantri kedepannya yang akan terjun ke khlayak masyarakat. Selain itu, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang ada merupakan suatu hal yang perlu dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri, dan merupakan sarana dalam mendidik, serta pembiasaan yang baik untuk membentuk kepribadian santri melalui berbagai kesibukan dan kegiatan yang terarah yang ada didalamnya. Secara historis penyelenggaraan pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Pengajar dan pengasuh pondok pesantren berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktifitas berjalan lancarnya di pesantren. Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian kurikulum tersembunyi pendidikan pondok pesantren adalah gabungan kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren, namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (pesan yang diharapkan) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan para usatad/ustadzah pondok pesantren. Kurikulum Tersembunyi yang ada pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui mengamati perilaku ibadah dan perilaku keseharian usatad/ustadzah, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, cara bersosialisasi dengan masyarakat, cara mengefisien waktu antara mengaji dan organisasi dan lain sebagainya. Hal itu semua merupakan hal yang diajarkan dalam lembaga pesantren melalui kurikulum tersembunyi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam terlihat bahwa kecerdasan spiritual santri seperti kemampuan merasakan kehadiran Allah SWT, senang untuk menolong orang lain, tanggungjawab, jujur dan disiplin sangat maksimal meskipun ada beberapa mahasantri yang tidak melaksanakan tiga pillar tersebut. Sedangkan dilihat dari segi diri-ketergantungan santri yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan Nilai kemandirian juga terlihat belum sepenuhnya dimiliki oleh santri terutama bagi mahasantri yang masih baru. Mengandung kecerdasan spiritual dan diri sendiri-ketergantungan santri yang masih rendah adalah karena pemahaman dan implementasi pendidik tentang kurikulum tersembunyi kurang maksimal dalam hal KMPLS.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) tentang apa yang tampak (fenomena). Oleh karena itu, kajian atau kajian apa pun yang membahas tentang kenampakan sesuatu adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang diperoleh dari kesadaran, atau pertanyaan tentang bagaimana kita memahami objek dan peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis untuk mempelajari pengalaman manusia. Fenomenologi adalah cara berpikir untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan menggunakan prosedur yang logis, kritis, sistematis, dan tidak berdasarkan apriori/bias atau dogma. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada pendekatan naturalistik. Naturalistik adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah. Pada hakikatnya penelitian ini adalah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau penggunaan tertentu. Penelitian naturalistik sering juga disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan

untuk memahami konteks sosial secara alami dengan mengutamakan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek (Sugiyono, 2018).

Subjek Penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti (Sugiyono, 2013). Adapun tempat peneliti mengkaji formasi adalah Pesantren Luhur Sabilussalam. Sehingga, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Ustadz, Ustadzah, dan Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam. Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian (masalah yang akan diteliti), dalam hal ini berkaitan dengan judul peneliti yakni Implementasi Tersembunyi Kurikulum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Diri-Ketergantungan Mahasantri di Pesantren Luhur Sabilussalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Mahasantri**

Implementasi merupakan perluasan kegiatan yang saling mengkoordinasikan proses interaksi antara tujuan dan sarana serta membangun jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Adapun, Eksekusi adalah tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang menyeluruh dan terperinci. Implementasi terjadi setelah rencana matang dan dianggap selesai. Implementasi bermuara pada adanya kegiatan, tindakan, tindakan, dan mekanisme sistem. Implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan kegiatan tersebut.

Kurikulum tersembunyi mengacu pada peraturan dan adat istiadat yang tidak terucapkan yang menyebabkan kebingungan jika tidak dipahami dan membuat kita merasa perlu dilindungi dan keluar darinya. Kurikulum terselubung yang dimaksud dengan apa yang dipelajari mahasantri di pesantren, dimana kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan materi yang diberikan, namun tidak ada dengan sendirinya dan bukan bagian dari rencana tersebut. Pada dasarnya kurikulum tersembunyi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pembentukan kepribadian mahasantri, sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual dan kemandiriannya. Misalnya, mahasantri memiliki sikap dan gagasan positif atau negatif tentang ras, kelas sosial, gender, kelompok etnis, dan disabilitas. Hal-hal tertentu yang dipelajari mahasantri secara tidak sadar dapat menyebabkan pengajar atau ustadz mengembangkan sikap yang tidak sesuai dengan tujuan mengajarkan sikap tersebut.

Penetapan Kurikulum Tersembunyi sangat penting untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Kecerdasan spiritual atau dengan kata lain Spiritual Quotient (SQ) adalah istilah yang menggambarkan kecerdasan ketiga setelah Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Questioning (EQ). (RR Lubis, 2018).

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk membimbing seseorang dalam inisiasi menuju Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, ia mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan ke mana ia ingin pergi setelah kehidupannya. Islam mengajarkan bahwa fungsi manusi diciptakan untuk mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam mensyaratkan bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki peserta didik adalah kecerdasan spiritual. Karena pada hakikatnya inilah tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan Sang Pencipta.

Inisiatif Peningkatan Kecerdasan Spiritual mahasantri di Pesantren Luhur Sabilussalam perkuliahan akan dipimpin oleh ustadz dan ustadzah pondok pesantren dan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan mahasantri.

Oleh karena itu, kurikulum tersembunyi juga dapat membantu dalam mencapai tujuan nasional dan mendidik mahasantri agar lebih pintar tidak hanya secara intelektual tetapi juga spiritual. Melalui sosialisasi seorang mahasantri akan terbiasa melakukan tugas-tugas seperti: menjawab adzan, membaca doa setelah adzan, mengerjakan tahsin, mempelajari tafsir ayat Alquran, menerapkan nilai-nilai akhlak Alquran dan Hadits dalam keseharian.

Amalan tersebut merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sikap keteladanan para ustadz dan ustadzah Pesantren Luhur Sabilussalam.

Penanaman dan penegakan disiplin yang merupakan bagian dari praktik kedisiplinan menciptakan suasana yang kondusif bagi integrasi dan internalisasi. Jika seorang mahasantri sejak awal diajarkan dan dibiasakan menunaikan kewajiban shalat lima waktu terutama berjamaah, maka ia sudah terbiasa menunaikan kewajiban shalat lima waktu, dan ia pun menjadi wajib shalat lima waktu dan tidak akan mengabaikannya dalam keadaan apa pun. Agar kebiasaan tersebut lebih efektif, maka harus didukung dengan keteladanan guru atau ustadz/ustadzah. Di mana ada kebiasaan di situ pasti ada contoh.

Berikut beberapa indikator temuan penelitian mengenai penerapan kurikulum tersembunyi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Yaitu:

1) Merasakan kehadiran Allah SWT.

Penerapan kurikulum tersembunyi dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan di Pesantren Luhur Sabilussalam memberikan dampak positif bagi para santri. Pembiasaan dan kegiatan keteladanan melalui kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler. Mahasantri menjadi lebih santun dan mempunyai nilai moral yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan keteladanan yang diberikan baik oleh para guru maupun ustadz/ustadzah Pesantren Luhur Sabilussalam.

2). Senang membantu orang lain.

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang memuat aspek-aspek di luar kurikulum tertulis yang bukan merupakan bagian isi yang perlu dipelajari, tetapi berperan besar dalam mengubah perilaku, sikap, dan akhlak siswa. Pendekatan kurikulum tersembunyi yang diterapkan di Pesantren Luhur Sabilussalam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dilaksanakan melalui proses dan praktik pendidikan. Hasil kurikulum dan praktik pendidikan yang tersembunyi dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif dan harmonis di pesantren serta transmisi norma dan standar.

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan mahasantri, Pesantren Luhur Sabilussalam memiliki beberapa peraturan yang telah ditetapkan. Tujuan dibuatnya peraturan tersebut agar mahasantri menjadi lebih tertib dalam menjalani segala aktivitas setiap hari. Melalui peraturan tersebut juga secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap mahasantri sehingga mereka bisa lebih disiplin. Kedisiplinan setiap mahasantri adalah salah satu cerminan kecerdasan spiritual yang dimiliki karena tanpa kesadaran yang lahir dari diri mereka sendiri akan sangat sulit untuk berperilaku disiplin, meskipun seperangkat aturan telah dibuat akan tetapi bisa saja mereka melanggar. Untuk itu perlunya penerapan kurikulum tersembunyi yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Adanya peraturan kedisiplinan mahasantri di Pesantren Pesantren Luhur Sabilussalam merupakan usaha yang dilakukan oleh para ustadz atau ustadzah untuk memelihara perilaku mahasantri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku Pesantren Luhur Sabilussalam. Melalui implementasi kurikulum tersembunyi sebagai upaya dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual agar mahasantri senantiasa memiliki sikap disiplin maka selain itu menegakkan aturan pondok, para pengajar maupun

pengasuh pesantren juga tetap menggunakan prinsip keteladanan yaitu upaya memberikan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pesantren Luhur Sabilussalam sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang selalu diberikan oleh ustadz atau ustadzah.

B. Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Diri Kepercayaan Kemandirian (diri-reliance) adalah kemampuan mengelola semua yang dimiliki, mengertibagaimana mengelola waktu, dan berpikir secara mandiri dengan disertaidengan kemampuan mengambilserta bisa memecahkan masalah sendiri. Kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana cara seseorang mengerjakan danmencapai sesuatu serta cara mengelola sesuatu tersebut. Kemandirian ialah tidak adanya keraguan-raguandalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan” (Amin & Yani, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah usaha seseorang untuk bertahan dalamkelangungan hidupnya tanpa bergantung pada orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanyakebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri.

Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu berpikir dengan sepuluh jelasBausesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat maupun kerugian yang akan terjadidialaminya. Dan kemandirian suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan bersaing untuk itumaju demi kebaikan dirinya, mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang menghadapkan, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-sebutkan, dan bandingkan terhadap apa yang dilakukannya. Hadari Nawawi menyebut beberapa ciri kemandirian, yakni: (1) Mengetahui secara tepat cita-citayang ayamdak dicapai. (2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. (3) Mengetahuibahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. (4) Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilanyang berguna. (5) Mensyukuri nikmat Allah SWT. (Noor, 2015).

Dalam pengembangan diri-reliance dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

1) Kemandirian Emosional (otonomi emosional).

Implementasi kurikulum tersembunyi dalam Pengembangan kemadirian Diri sendiri-Ketergantungan di Pesantren Luhur Sabilussalam dimaksudkan agar setiap kegiatan yang dibuat dapat melahirkan kemandirian-kemandirian terhadap mahasantri, baik kemandirian fisik maupun kemandirian nonfisik. Kegiatan yang kecilpun mampu melahirkan kemandirian selama kegiatan tersebut dilakukansecara rutin dan terukur. Kegiatan rutin yang dilakukan dari bangun sampai tidur lagi.

2) Kemandirian Perilaku (otonomi perilaku)

Kemandirian perilaku mahasantri yang dimaksud di Pesantren Luhur Sabilussalam adalah adanya kebebasan berpikir di dalamnya membuat kekeputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain baik orang tua atau teman sebaya tetapi mahasantri memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka. Namun, kebebasan di sini bukan berarti bebas dari segala saran dan kontribusi orang lain.

3) Kemandirian Nilai (values otonomi)

Kegiatan-kegiatan di pesantren Luhur Sabilussalam dilaksanakan dengan harapan agar para santri mampu memiliki karakter mandiri melalui beberapa kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari. Salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk priagembangkan sikap mandiri ialah dengan adanya pembiasaan.Nilai kemandirian adalah kebebasan untuk memaknai kumpulan prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang

penting dan yang tidak penting.

## KESIMPULAN

Implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual di Pesantren Luhur Sabilussalam cukup efektif dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui konsep keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan oleh pengajar maupun pengasuh Pesantren Luhur Sabilussalam sehingga mahasantri mampu merasakan kehadiran Allah SWT, hal tersebut menimbulkan kesadaran dan memudahkan bagi mahasantri dan menjalankan ibadah dengan baik. Senang menolong orang lain yakni munculnya kesadaran saling membantu dan tolong-menolong sebagai wujud dari kecerdasan spiritual karena hubungan-hubungan dalam kegiatan tolong menolong ini tidak bersifat memaksa tetapi didasarkan atas keikhlasan dan kesadaran. Selain itu kecerdasan spiritual mahasantri juga terlihat dari tanggungjawab yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta tanggung jawab atas ilmu yang didapatkan harus senantiasa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual mahasantri juga terdapat pada sikap jujur yang didapatkan dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para pengajar maupun pengasuh pondok pesantren. Selain itu sikap disiplin mahasantri di Pesantren Luhur Sabilussalam dilakukan dengan penegakan aturan pesantren yang telah ditetapkan dan diberlakukan untuk setiap mahasantri serta diberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Adapun implementasi hidden curriculum dalam pengembangan self-reliance adalah terbentuknya kemandirian emosional (emotional autonomy) dimana santri dapat menyelesaikan urusan atau keperluan masing-masing tanpa bergantung pada orang lain sedangkan kemandirian perilaku (behavioral autonomy) terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan potensi seperti kemampuan berbahasa arab, inggris ataupun Indonesia. Adapun kemandirian Nilai (values autonomy) sebagai langkah upaya yang dilakukan oleh pengajar/pengasuh pondok pesantren adalah dengan cara mengintegrasikan pada semua kegiatan. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan akan dimasukkan pemahaman tentang kemandirian nilai yaitu penjelasan mengenai hal-hal baik dan buruk serta dampak yang ditimbulkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Bumi Aksara.
- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140.
- Ismail, N. (2015). Metodologi Penelitian untuk Studi Islam. Samudera Biru.
- Khotimah, R. A. J. K. (2021). Optimalisasi Tiga Pusat Pendidikan Melalui Hidden curriculum dalam Pengembangan Karakter Agama Santri di Asrama Al-Azhar Yogyakarta. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 56–70.
- Maghfiroh, L. (2017). Membangun Karakter Santri dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. 18–34.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Graha Ilmu.
- Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pai. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota ,Tahun 2015).

Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(2), 181–200. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Alfabeta.